

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN STIGMA SOSIAL DENGAN PERILAKU *LOST TO FOLLOW-UP* PASIEN HIV/AIDS DENGAN TERAPI ARV

Dewi Mufidah^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

Corresponding author:

Dewi Mufidah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

e-mail: dewiadena@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 23 Mei 2025

Ditinjau: 11 September 2025

Diterima: 10 November 2025

DOI:

10.33475/mhjns.v6i3.907

Abstract

Social stigma against HIV/AIDS patients is a significant issue that affect adherence to antiretroviral therapy (ART). This stigma often leads to discrimination and social isolation, which can affect the health behavior of patients. The aim of this study is to determine the influence of social stigma on lost to follow-up behavior in HIV/AIDS patients receiving ARV therapy. The research method used is cross-sectional with a descriptive analytic design. The research population consists of all HIV patients who undergo examinations at the Tropical Infectious Diseases polyclinic of RSUD Dr. Saiful Anwar, totaling 670 respondents. The sample consisted of 251 respondents by purposive sampling. Data collected through questionnaires and analyzed using the Spearman's rho. The results showed that most respondents had a high category of stigma amounting to 162 respondents (64.5%) and the majority exhibited a moderate Lost To Follow-Up behavior category with 137 respondents (54.6%). Statistical analysis yielded a p-value of 0.000, which indicates a significant relationship between social stigma and lost to follow-up behavior. This results indicate that social stigma high can influence patient behavior in terms of engagement with treatment. These findings are very important, considering the challenges faced by HIV/AIDS patients in the context of existing stigma. Therefore, it is important for stakeholders in healthcare services to design interventions that reduce social stigma and raise awareness about HIV/AIDS. Interventions that involve community education, psychosocial support, and family can help supportive environment for HIV/AIDS patients, making them feel more comfortable continuing ARV therapy.

Keywords: Social stigma; lost to follow up; HIV/AIDS; ARV

Abstrak

Stigma sosial terhadap pasien HIV/AIDS merupakan masalah signifikan yang mempengaruhi kepatuhan terapi antiretroviral (ARV). Stigma ini sering menyebabkan diskriminasi dan isolasi sosial, yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pasien. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh stigma sosial terhadap perilaku *lost to follow-up* pasien HIV/AIDS yang menerima terapi ARV. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan desain deskriptif analitik. Populasi penelitian terdiri dari semua pasien HIV yang melakukan pemeriksaan di poli Tropik Infeksi RSUD Dr. Saiful Anwar, sebanyak 670 responden. Sampel yang diambil sebanyak 251 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan uji *Spearman's rho*. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki stigma kategori tinggi sebanyak 162 responden (64,5%) dan sebagian besar responden memiliki perilaku *lost to follow up* kategori cukup sebanyak 137 responden (54,6%). Analisis statistik menghasilkan nilai $p > 0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara stigma sosial dan perilaku *lost to follow-up*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial tinggi dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam hal keterlibatan dengan pengobatan. Temuan ini sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi oleh pasien HIV/AIDS dalam konteks stigma yang ada. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan dalam layanan kesehatan untuk merancang intervensi yang dapat mengurangi stigma sosial dan meningkatkan kesadaran tentang HIV/AIDS. Intervensi yang melibatkan pendidikan masyarakat, dukungan psikososial, dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pasien HIV/AIDS, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk melanjutkan terapi ARV.

Kata Kunci: stigma sosial; *lost to follow-up*; HIV/AIDS; terapi ARV

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Menurunnya kekebalan tubuh maka individu sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasi (Kemenkes, 2020).

Terdapat 40 juta penduduk dunia mengidap HIV dan lebih dari 95% berada di negara berkembang. Anak di usia muda saat ini telah menjadi bagian dari pandemik AIDS dengan adanya data yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah kasus baru yang terinfeksi HIV adalah remaja dengan usia antara 15-24. Hal ini diperkuat oleh perkiraan WHO, 50% dari seluruh kasus terinfeksi adalah anak muda, atau dengan kata lain 7000 anak muda (usia 15-24 tahun) terinfeksi setiap harinya, dan 30% dari 40 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terinfeksi seluruh dunia berada dalam kelompok usia 15-24 tahun. Penyakit ini telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu yang relatif singkat terjadi peningkatan jumlah pasien dan semakin melanda banyak negara (Hesdy, 2018). Di Indonesia, HIV AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 407 dari 507 kabupaten/Kota (80%) di seluruh Provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Di klinik Penyakit Dalam Tropik Infeksi / CST / PDP RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur, memiliki prevalensi pasien HIV sekitar 80 pasien setiap kali kunjungan dan total pasien dalam satu minggu

sekitar 200 pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2024 di klinik CST / PDP di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur, ditemukan bahwa dari 10 pasien yang diketahui masyarakat menderita HIV, sebanyak 6 dari mereka atau setara dengan 60% mengalami diskriminasi oleh masyarakat. Sementara itu, 4 responden atau sekitar 40% tidak melaporkan pengalaman diskriminasi yang sama. Temuan ini menyoroti keberadaan stigma sosial yang masih kuat terhadap pasien HIV di masyarakat. Dampaknya terasa signifikan, karena tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik mereka, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan mental dan semangat mereka dalam menjalani proses pengobatan di rumah sakit. Fenomena ini menegaskan bahwa stigma sosial terhadap pasien HIV bukanlah hal yang sepele dan harus ditangani dengan serius demi menciptakan lingkungan yang inklusif dan dukungan bagi mereka yang hidup dengan kondisi tersebut. Untuk mengatasi masalah stigma sosial yang memengaruhi perilaku *lost to follow up* (LFU) pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV, diperlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi. Langkah-langkah dapat meliputi edukasi masyarakat tentang HIV/AIDS, promosi kesadaran dan penerimaan, serta advokasi untuk kebijakan yang melindungi hak-hak pasien dan mengurangi diskriminasi.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin meneliti tentang hubungan stigma sosial terhadap perilaku *lost to follow up* pada pasien HIV/ AIDS dengan terapi ARV di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi analitik observasional dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien HIV di poli Tropik Infeksi RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur sebanyak 670 responden, setelah dilakukan perhitungan dengan rumus Slovin

didapatkan sampel sebanyak 251 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengambilan *sample* menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pasien yang dipilih yaitu pasien HIV yang melakukan pemeriksaan di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur, pasien kooperatif, dan bisa baca-tulis. Kuisioner yang telah diuji validitasnya dipakai untuk mengukur 2 variabel. Hubungan antara 2 variabel diuji dengan *Sperman rho Test*. Penelitian ini telah mendapatkan uji etik dari RSUD Dr. Saiful Anwar dengan nomor 400/297/K.3/102. 7/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1 didapatkan bahwa hampir setengahnya dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 98 responden (39%). Menurut hasil yang tercantum dalam Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 127 responden (50,6%).

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
26-35 tahun	98	39,0
36-45 tahun	2197	38,6
46-55 tahun	2740	15,9
56-66 tahun	16	6,4
Total	251	100,0

Berdasarkan data Tabel 3 bahwa hampir setengahnya dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki pendidikan taraf SMA/SMK sebanyak 140 responden (39%).

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Fekuensi	Persentase
Laki-Laki	127	50,6
Perempuan	124	49,4
Total	251	100,0

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	12	4,8
SMP	46	18,3
SMA/SMK	140	55,8
PT	53	21,1
Total	251	100,0

Berdasarkan hasil Tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 175 responden (69,7%).

Tabel 4. Karakteristik Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	68	27,1
Wiraswasta	175	69,7
Karyawan	4	1,6
PNS	4	1,6
Total	251	100,0

Menurut hasil yang tercantum dalam Tabel 5 didapatkan bahwa sebagian besar responden di RSUD Dr. Saiful Anwar memiliki stigma kategori tinggi sebanyak 162 responden (64,5%).

Stigma berawal dari adanya pemahaman yang salah mengenai cara penularan HIV/AIDS, kondisi ini dapat menghambat pengobatan sehingga harus berhenti menjalani terapi. Keluarga yang salah satu anggotanya hidup dengan HIV/AIDS rentan terhadap stigma dan diskriminasi yang dapat dilihat dari berkurangnya akses ke layanan kesehatan.

Tabel 5. Frekuensi Stigma Sosial Responden

Stigma Sosial	Frekuensi	Persentase
Stigma Tinggi	162	64,5
Stigma Sedang	79	31,5
Stigma Rendah	10	4,0
Total	251	100,0

Ketakutan menimbulkan resistensi terhadap tes HIV, rasa malu untuk memulai pengobatan dan keengganan untuk menerima pendidikan tentang HIV/AIDS (Yulianti, 2022).

Tabel 6. Frekuensi Perilaku *Lost to Follow-Up* Responden

Perilaku <i>Lost To Follow-Up</i>	Fekuensi	Persentase
Baik	96	38,2
Cukup	137	54,6
Kurang	18	7,2
Total	251	100,0

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 6 didapatkan bahwa sebagian besar responden di RSUD Dr. Saiful Anwar memiliki perilaku *lost to follow up* (LFU) memiliki kategori cukup sebanyak 137 responden (54,6%). Keberhasilan program terapi ARV dapat dilihat dari angka kepatuhan dan penurunan jumlah *viral load* serta kelangsungan hidup ODHA. Salah satu indikatornya adalah kepatuhan dari penderita dalam mengikuti terapi, namun pada kenyataannya masih banyak ODHA yang tidak mengikuti terapi atau dikatakan gagal *follow up*. Perilaku LFU kategori cukup ini mengindikasikan bahwa meskipun pasien mungkin masih menjalani terapi, terdapat potensi ketidakkonsistenan dalam mengikuti jadwal pengobatan atau akses layanan kesehatan. Faktor seperti stigma sosial, kesulitan ekonomi, dan kurangnya dukungan emosional kemungkinan besar menjadi penyebab utama perilaku ini. Pasien mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan komitmen terhadap terapi jangka panjang akibat tekanan eksternal dan internal.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis *Spearman Rho*

		Stigma	Perilaku <i>Lost To Follow-up</i>
<i>Spearman</i>	Stigma	Sosial	439
n's rho	Sosial	1,000	000
	Perilaku	251	251
		439	1,000
		000	
		251	251

Hasil uji analisis *Spearman Rho* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu $p = 0,000$ yang berarti bahwa ada hubungan stigma sosial terhadap perilaku *lost to follow-up* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di

RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur, dan nilai *correlation coefficient* menunjukkan angka +0,439 yang berarti bahwa stigma sosial memiliki pengaruh kategori sedang terhadap Perilaku *lost to follow up* pada pasien HIV/ AIDS dengan terapi ARV di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

Dari total 251 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasakan stigma sosial yang cukup signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap pasien di RSUD Dr. Saiful Anwar Jawa Timur masih menjadi masalah yang signifikan, dengan lebih dari separuh responden mengalami stigma pada tingkat yang tinggi. Stigma sosial yang tinggi ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial pasien, serta dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Angka stigma sosial yang sedang juga cukup signifikan, yaitu 31,5%, yang mengindikasikan bahwa stigma sosial masih dirasakan meskipun tidak setinggi kelompok pertama.

Stigma sosial yang dialami pasien HIV/AIDS dengan terapi *antiretroviral* (ARV) adalah salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan penyakit ini. Stigma muncul dari ketakutan dan kurangnya pemahaman yang benar mengenai penularan HIV, yang membuat masyarakat sering memberikan label negatif terhadap pasien. Akibatnya, mereka yang hidup dengan HIV sering kali menghadapi diskriminasi, isolasi sosial, dan prasangka, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja. Stigma ini dapat memperburuk kualitas hidup pasien secara psikologis dan menghambat keberhasilan terapi ARV. Pasien HIV/AIDS sering kali menghadapi rasa malu dan rendah diri akibat stigma yang melekat pada kondisi mereka. Ketakutan akan penolakan membuat mereka enggan untuk terbuka tentang status HIV mereka, bahkan kepada keluarga atau teman dekat.

Di sisi lain, stigma yang mereka hadapi dapat memengaruhi kepatuhan terhadap terapi ARV, karena banyak pasien yang takut menjalani pengobatan secara terbuka karena khawatir diketahui oleh orang lain (Kemenkes, 2020). Selain dampak psikologis, stigma juga berpengaruh pada akses layanan kesehatan bagi pasien HIV/AIDS. Banyak dari mereka yang merasa tidak mau untuk datang ke fasilitas kesehatan karena takut diperlakukan berbeda oleh tenaga medis atau disorot oleh masyarakat. Padahal, terapi ARV sangat penting untuk menekan perkembangan virus dalam tubuh dan meningkatkan harapan hidup pasien. Akses yang terbatas ini menyebabkan keterlambatan pengobatan atau bahkan menghentikan terapi, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan pasien.

Di beberapa negara, upaya telah dilakukan untuk mengurangi stigma sosial melalui pendidikan dan kampanye kesadaran masyarakat. Edukasi tentang HIV/AIDS dan cara penularannya membantu menghilangkan mitos dan ketakutan yang tidak berdasar, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa HIV tidak dapat menular melalui interaksi sehari-hari. Kampanye kesadaran ini juga mendorong empati dan dukungan sosial terhadap pasien HIV/AIDS, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Ladyani & Kiristianingsih, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa stigma sosial terhadap pasien HIV/AIDS masih sangat signifikan di masyarakat, khususnya di lingkungan rumah sakit ini. Stigma yang tinggi ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, ketakutan akan penularan, serta prasangka dan stereotip yang mengaitkan HIV dengan perilaku tertentu, seperti penggunaan narkoba atau hubungan seksual yang berisiko. Stigma sosial yang tinggi memiliki implikasi serius terhadap kesehatan mental dan fisik pasien HIV/AIDS. Ketika pasien

merasa distigmatisasi, mereka cenderung mengalami tekanan psikologis yang tinggi, seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri. Hal ini dapat berdampak langsung pada kualitas hidup mereka, serta kepatuhan terhadap pengobatan, termasuk terapi ARV. Stigma dapat menyebabkan pasien enggan untuk menjalani pengobatan secara terbuka atau mengakses layanan kesehatan secara rutin, karena takut dihakimi oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk oleh petugas kesehatan sendiri. Stigma sosial tidak hanya berdampak pada individu pasien, tetapi juga pada keberhasilan program pengendalian HIV/AIDS secara lebih luas. Jika stigma terhadap pasien HIV/AIDS terus tinggi, ini bisa menjadi penghalang besar dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus baru.

Dari temuan ini, peneliti berpendapat bahwa meskipun stigma sosial berkontribusi terhadap perilaku LFU, tidak semua pasien yang menghadapi stigma akan berhenti dari pengobatan. Ada pasien yang mampu mengatasi stigma dengan dukungan yang tepat, menunjukkan pentingnya intervensi yang lebih holistik, termasuk konseling, peningkatan akses terhadap sumber daya, dan program penguatan psikososial, untuk membantu pasien mempertahankan kepatuhan terhadap terapi ARV meskipun menghadapi stigma sosial. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tidak adanya eksplorasi mendalam mengenai faktor internal pasien, seperti kondisi psikologis, motivasi, dan pemahaman individu terhadap penyakit serta terapi ARV. Faktor-faktor ini dapat berpengaruh signifikan terhadap perilaku *lost to follow-up* (LFU) dan tidak diinvestigasi dalam penelitian ini. Selain itu, desain penelitian yang bersifat deskriptif dan *cross sectional* membatasi kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat secara mendalam.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meski pasien ODHA masih mendapat penolakan darilingkungan sekitar tetapi tidak menyurutkan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga angka *lost to follow up* tidak terlalu tinggi. Melalui edukasi yang baik kepada masyarakat diharapkan mampu menekan stigma negatif kepada pasien ODHA dimana pada akhirnya pengobatan dapat sesuai sasaran yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan stigma sosial terhadap terapi ARV di RSUD Dr. Saful Anwar dengan koefisiensi positif dan kekuatan sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryanto, S. D., Rahmat, I., & Kustanti, A. (2018). Pengetahuan dan Stigma Perawat Terkait Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 100. <http://dx.doi.org/10.32419/jppni.v3i2.107>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2019). Generasi Berencana Rangkul ODHA. Perwakilan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional wilayah Aceh, 1.
- Hesdy, I., Karel, L., Odi, P., Universitas, P., Ratulangi, S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Bentuk dan Akibat Stigma Serta Diskriminasi Terhadap Orang Dengan HIV / AIDS (ODHA) Di Kota Kotamagabu Tahun 2018. 73-83.
- Hidayat, A. A. (2015). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep Keperawatan Buku 1. Jakarta: Salemba MedikaKementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Juni 29). HIV AIDS., from Pusdatin Kemkes: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, September 29). Pentingnya Mengetahui Status Pengobatan ARV Pada ODHA. from Kemkes.go.id: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20092900003/kampanyebulan-viraload-pentingnya-mengetahui-status-pengobatan-arv-pada-odha-melaluipemeriksaan-.htm>
- Khairiyah, R. (2018). Peningkatan Self Regard Untuk Menyikapi Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Abdi Asih Surabaya. *Stigma dan Diskriminasi pada ODHA*, 46
- Ladyani, F., & Kiristianingsih, A. (2019). Hubungan antara jumlah CD4 pada pasien yang terinfeksi HIV/AIDS dengan Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. *CD4, HIV/AIDS, Infeksi Oportunistik*, 35.
- Muchlisin, R. (2020, Agustus 20). Pengalaman Kerja (Pengertian, Aspek, Pengukuran dan Manfaat). Retrieved April 21, 2021, from Kajian Pustaka: <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengalaman-kerja.html?m=1>
- Simorangkir, T. L., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2021). Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Pada Penderita Hiv/Aids. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.789>
- Sofia, R. (2019). Stigma dan Diskriminasi Terhadap ODHA (Studi Pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Tanah Pasir Aceh Utara). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 81.
- Tianingrum, Niken Agus, 2018, Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Stigma Hiv&Aids Pada Pelajar Sma, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 6 No. 1, <http://journals.umkt.ac.id>